

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA MASALAH BENDUNGAN
ASI PADA IBU POSTPARTUM DI PUSKESMAS WATU ALO****Maria Afrinita^{1*}, Yuliana Suryati², Yohanes Jakri³, Maria Sriana Banul⁴**¹⁻⁴Fakultas Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email Korespondensi: mariasriana@gmail.com

Disubmit: 04 Juli 2024

Diterima: 25 Januari 2025

Diterbitkan: 10 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i3.16052>**ABSTRACT**

Breastfeeding is known as one of the most powerful influences on a child's survival, growth and development. Research states that early initiation in the first hour of the first hour can prevent 22% of infant deaths under 1 month of age in developing countries. The achievement of 6 months of exclusive breastfeeding depends on the successful initiation within the first hour. Exclusive breastfeeding during the first 6 months of life, along with complementary foods and continued breastfeeding from 6 months to 2 years, can reduce infant mortality by at least 20%. This study is a quantitative study with a cross sectional design. Data collection was carried out using questionnaires, structured observations that have been tested. The sample in this study is postpartum mothers who experience problems with breast milk dams. The results of the study found that there was a relationship between breastfeeding behavior and the incidence of breast milk dams in postpartum mothers, the results with p-value = 0.016, there was a relationship between breast care and the incidence of breast milk dams with p-value = 0.001 and there was a relationship between breastfeeding motivation and the incidence of breast milk dams. The incidence of breastfeeding dams is related to breastfeeding behavioral factors, the incidence of breastfeeding dams is related to breast care activities during pregnancy, the incidence of breastfeeding dams is related to the motivation of postpartum mothers with the incidence of breastfeeding dams.

Keywords: *Breast Milk Dam, Determinants of Factors, Postpartum Mother***ABSTRAK**

Pemberian ASI dikenal sebagai salah satu yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangan. Penelitian menyatakan bahwa inisiasi dini dalam 1 jam pertama dalam 1 jam pertama dapat mencegah 22% kematian bayi dibawah umur 1 bulan di negara-negara berkembang. Pencapaian 6 bulan ASI eksklusif bergantung pada keberhasilan inisiasi dalam satu jam pertama. ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, bersamaan dengan makanan pedamping ASI dan meneruskan ASI dari 6 bulan sampai 2 tahun, dapat mengurangi sedikitnya 20% kematian bayi. Studi ini merupakan studi kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, observasi terstruktur yang telah diuji cobakan. Sampel dalam penelitian ini

adalah ibu postpartum yang mengalami masalah bendungan ASI. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara Perilaku menyusui dengan kejadian bendungan ASI pada ibu post partum, hasil dengan pvalue = 0,016, ada hubungan hubungan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI hasil dengan p-value = 0,001 dan ada hubungan motivasi menyusui dengan kejadian bendungan ASI. hasil dengan p-value = 0,02. Kejadian bendungan ASI berhubungan dengan factor perilaku menyusui, Kejadian bendungan ASI berhubungan dengan kegiatan perawatan payudara pada masa kehamilan, Kejadian bendungan ASI berhubungan dengan motivasi ibu post partum dengan kejadian bendungan ASI.

Kata Kunci: Bendungan ASI, Determinan Faktor, Ibu Postpartum

PENDAHULUAN

Membangun sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat melanjutkan perjuangan pembangunan Nasional untuk menuju masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur merupakan salah satu tujuan pembangunan Nasional. Sumber daya manusia yang berkualitas tentunya harus dibentuk sejak awal. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas karena ASI adalah satu-satunya makanan yang paling sempurna untuk menjamin tumbuh kembang bayi pada 6 bulan pertama dan yang akan mendukung tumbuh kembang selanjutnya (Anisa & Lathifah, 2019). Air Susu Ibu adalah makanan yang paling penting terutama pada bulan-bulan pertama kehidupan. Komposisi zat-zat gizi di dalam ASI secara optimal mampu menjamin pertumbuhan bayi. Komposisi gizi ASI yang paling baik adalah pada tiga hari pertama setelah lahir yang dinamakan kolostrum (Subekti & Faidah, 2019). Ibu yang menunda menyusui segera setelah bayinya lahir dapat meningkatkan angka kematian neonatus. Ibu yang menyusui mulai hari pertama kelahiran dapat menyelamatkan 16% kematian bayi, bahkan 22% jika ibu mulai menyusui

pada jam pertama kelahiran. Proses laktasi bisa mengalami hambatan karena berbagai faktor. Faktor tersebut bisa berasal dari ibu, bayi, manajemen pemberian ASI dan faktor lainnya. Faktor dari ibu bisa disebabkan karena masalah anatomi payudara dan puting ibu, kondisi atau penyakit yang diderita ibu. Produksi ASI yang belum sempurna dan belum siapnya ibu post partum dalam memberikan ASI (tidak percaya diri) juga sebagai faktor dari kondisi ibu post partum yang mempengaruhi keberhasilan menyusui (Metti & Ilda, 2019). Masa nifas atau yang disebut juga masa puerperium, berasal dari bahasa latin, yaitu puer yang artinya bayi dan partus yang artinya melahirkan atau berarti masa sesudah melahirkan. 1,2 Terdapat banyak hal yang dialami oleh ibu dalam masa nifas tersebut, diantaranya yaitu terjadinya bendungan Air Susu Ibu (ASI). Bendungan ASI adalah suatu kejadian dimana aliran vena dan limfatik tersumbat, aliran susu menjadi terhambat dan tekanan pada saluran air susu ibu dan alveoli meningkat. Hal ini karena terjadi sumbatan pada saluran ASI, tidak dikosongkan seluruhnya. Umumnya keluhan yang muncul adalah payudara bengkak, teraba keras, dan terasa panas sampai suhu badan

meningkat (Purwanti & Pramanik, 2022).

Bendungan ASI adalah suatu kejadian dimana aliran vena dan limfatik tersumbat, aliran susu menjadi terhambat dan tekanan pada saluran air susu ibu dan alveoli meningkat. Kejadian ini biasanya disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan. Gejala yang sering muncul pada saat terjadi bendungan ASI antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan eras dan suhu tubuh ibu sampai 38 derajat celcius. Apabila kejadian ini berlanjut maka dapat mengakibatkan terjadinya bendungan ASI, perawatan payudara juga dapat memperlancar proses laktasi (Sarlis, 2020).

Menurut WHO 81% AKI akibat komplikasi selama hamil dan bersalin, dan 25% selama masa postpartum. Kematian ibu pada masa postpartum biasanya disebabkan oleh infeksi postpartum (10%), ini terjadi karena kurangnya perawatan pada luka, perdarahan (42%) (akibat robekan jalan lahir, sisa placenta dan atonia uteri), eklampsi (13%), dan komplikasi masa nifas (11%). Infeksi pada masa nifas juga dapat disebabkan karena adanya masalah laktasi. Masalah laktasi yang dapat terjadi yaitu Bendungan ASI (Khatimah, 2023).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 di Amerika Serikat presentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata sebanyak 8242 (87,05) dari 12, dari 10,764 ibu nifas dan pada tahun 2016 terdapat ibu yang mengalami bendungan asi sebanyak 6543 (66,34%) dari 9,862 ibu nifas. Menurut data ASEAN tahun 2014 disimpulkan bahwa presentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2014 terdapat ibu nifas

yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 orang. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah (Laisouw & Malawat, 2022). Di Indonesia Ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60 %) ibu nifas. Serta pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami bendungas ASI sebanyak 77.231 atau (37,12%) (SDKI 2015).

Peningkatan kejadian bendungan ASI sangat berpengaruh terhadap masa nifas karena ketidakberhasilan dalam memberikan ASI kepada bayinya. Salah satu tidak tercapainya ASI eksklusif yaitu bayi tidak mendapat ASI yang cukup serta produksi ASI meningkat, terlambat menyusukan, hubungan dengan bayi (bonding) kurang baik, dan dapat pula karena adanya pembatasan waktu menyusui hingga dapat terjadinya peradangan pada payudara ibu dan secara palpasi teraba keras, kadang terasa nyeri serta seringkali disertai peningkatan suhu badan ibu, dan terdapat tanda-tanda kemerahan dan demam (Ariandini et al., 2023).

Bendungan ASI yang tidak ditangani dengan baik akan berlanjut hingga terjadi mastitis dan abses payudara. Mastitis adalah keadaan dimana seorang ibu nifas mengalami peradangan pada bagian payudara yang disertai dengan kemerahan pada kulit dan puting payudara. Mastitis terdapat 2 jenis yaitu; mastitis tanpa infeksi yang disebabkan karena penyumbatan saluran pengeluaran ASI sehingga terjadi penumpukan ASI didalam payudara yang mengakibatkan pembengkakan dan peradangan payudara, dan adapun mastitis yang terinfeksi disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus* (Wikipedia). Sedangkan abses payudara keadaan lanjutan dari setelah terjadi mastitis yang ditandai dengan adanya

penimbunan nanah pada payudara ibu (Khaerunnisa et al., 2021)

Di NTT, cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah karena baru mencapai 44%. Dalam laporan Dinkes NTT Januari-Mei 2018 disebutkan sebanyak 21,134 dari 426.140 anak dan balita di NTT menderita kurang gizi terjadi akibat dari ASI yang terabaikan. Pemberian ASI eksklusif sebanyak 56,2%. Hal ini menunjukkan masih rendahnya cakupan ASI eksklusif (Dinas kesehatan provinsi NTT 2018). Prevalensi bayi kurang gizi di Kabupaten Manggarai mencapai 43,4%. Hal ini dikarenakan bayi tidak mendapat ASI eksklusif secara teratur (Lelo et al., 2021)

Dampak bagi Ibu jika tidak memberikan ASI rentang terhadap resiko anemia, dan mencegah kanker, sehingga akan berdampak bagi bayi bila tidak diberi ASI eksklusif adalah, Dampak terhadap bayi bila tidak diberi ASI Eksklusif yaitu: dapat meninggal karena tidak diberi ASI Eksklusif, infeksi bakteri hampir empat kali lebih sering, dibanding dengan bayi yang diberi ASI Eksklusif, lebih sering menderita muntaber, kematian bayi yang mendadak (SID: Sudden infant death syndrome), penyakit hati atau penyakit-penyakit lain seperti kurang gizi dan busung lapar, akan mengakibatkan kekebalan anak rendah, dimana bayi yang baru lahir secara alamiah mendapat immoglobin (zat kekebalan tubuh) dari ibunya melalui ari-ari namun akan menurun saat bayi lahir. Pada saat kadar zat kekebalan bawaan menurun, sedang yang dibentuk oleh badan bayi belum mencukupi, maka akan terjadi kesenjangan zat kekebalan pada bayi sehingga bayi mudah terkena infeksi baik yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit dan jamur.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah membuat

program yang dapat mendukung penggunaan ASI Eksklusif antara lain melalui pemberian pendidikan kesehatan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada masyarakat. Penelitian-penelitian yang dapat menunjang program pemberian ASI eksklusif seperti tentang komposisi ASI juga terus dilakukan (Lelo et al., 2021).

Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Watu Alo setiap bulannya memiliki pasien bersalin normal berkisar 60 orang. Data ini menunjang dalam melakukan penelitian. Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian mengenai "Analisis Determinan faktor yang mempengaruhi terjadinya Bendungan ASI pada ibu Postpartum di Puskesmas Watu Alo".

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Bendungan ASI

Bendungan asi adalah pembengkakan pada payudara karena peningkatan aliran vena dan limfatik sehingga menyebabkan rasa nyeri disertai kenaikan suhu. Bendungan asi dapat terjadi karena adanya penyempitan duktus laktiferus pada payudara ibu dan dapat terjadi bila ibu memiliki kelainan pada puting susu misalnya puting susu datar, terbenam dan cekung. Kejadian ini biasanya disebabkan karena air susu yang terkumpul tidak segera dikeluarkan sehingga menjadi sumbatan (Khaerunnisa et al., 2021)

Indikator Bendungan ASI

Menurut WHO, jumlah ibu menyusui banyak di negara - negara berkembang salah satunya Indonesia dan kalau dibicarakan mengenai penurunan jumlah ibu menyusui, banyak hal yang mempengaruhi beban hidup atau stress yang dialami oleh banyak wanita. Ada penyebab

lain yang tidak kalah penting yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI diantaranya adalah puting susu ibu yang lecet, ibu mengeluh payudaranya terlalu penuh dan terasa sakit (Bendungan ASI) serta mastitis (Delvina, 2022)

Permasalahan pemberian ASI dapat terjadi pada saat inisiasi menyusui dini (IMD) hingga bayi berusia 6 bulan. Setelah bayi lahir tindakan selanjutnya adalah bayi diletakkan secara tengkurap di dada atau perut ibu sehingga terjadi sentuhan antara 2 kulit, hal ini dilaksanakan paling sedikit 1 jam segera setelah lahir. Beberapa permasalahan yang sering dijumpai antara lain cara menyesuaikan posisi bayi saat menyusui, jika cara yang dilakukan salah dapat menimbulkan nyeri pada puting, akhirnya ibu enggan menyusui, dampak pada bayi adalah kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi sedangkan pada ibu timbul rasa tidak nyaman pada payudaranya. Setiap ibu pada umumnya menginginkan pemberian ASI pada bayinya dapat berlangsung dengan lancar, tetapi kenyataan banyak dijumpai kendala yang menghambat kelancaran tersebut. Kendala dalam menyusui sering dianggap sebagai masalah pada bayi saja. Kendala yang terjadi selain disebabkan oleh masalah dari bayi juga dari ibu. Seringkali munculnya masalah dari ibu berupa kurangnya atau salah informasi, payudara bengkak bendungan ASI, puting susu datar atau terbenam, masuk ke dalam, lecet, abses payudara atau mastitis. Masa menyusui adalah suatu periode yang memerlukan dukungan yang besar bagi ibu. Aspek fisik dan psikologi ibu sangat menentukan keberhasilan periode ini. Ibu yang belum memiliki pengalaman menyusui memerlukan dukungan pengetahuan sekaligus cara praktis dalam mencapai keberhasilan menyusui. Salah satu

masalah pasca partum adalah infeksi payudara, infeksi ini bisa terjadi secara hematogen ataupun secara local karena lecet akibat memberikan ASI, kesalahan dimulai dengan terjadinya bendungan ASI yang menyumbat saluran sehingga sisa ASI dapat mengalami infeksi (HARDJITO et al., 2022).

Faktor Risiko Bendungan ASI

Faktor yang menyebabkan bendungan ASI antara lain frekuensi menyusui, isapan bayi yang tidak aktif, Motifasi ibu untuk menyusui, perilaku ibu untuk pemberian ASI, perawatan payudara, teknik menyusui memberikan suplemen susu formula untuk bayi, dan menggunakan pompa payudara tanpa indikasi sehingga menyebabkan suplai berlebih (Delvina, 2022)

1) Frekuensi Menyusui

Dari penelitian yang dilakukan oleh Andriani Frekuensi menyusui berpengaruh signifikan dengan kejadian bendungan ASI, hal ini didukung dengan hasil wawancara dan observasi peneliti saat melakukan penelitian, dimana adanya pengaruh kesibukan ibu sehingga tidak dapat memberikan ASI secara on demand sehingga terjadinya penumpukan ASI dan ada juga ibu yang menyusui >8 kali/hari tapi bayinya tidak aktif menghisap makan akan menimbulkan bendungan ASI (Ariandini et al., 2023)

2) Isapan Bayi yang tidak aktif

Jika isapan bayi benar maka akan menstimulasi hipotalamus yang akan merangsang kelenjar hipofise anterior menghasilkan hormon prolaktin dan hipofise posterior menghasilkan hormon oksitosin. Isapan bayi benar

adalah: Mulut bayi terbuka lebar, bayi tampak menghisap kuat, puting susu ibu tidak terasa nyeri. Pipi membulat, lebih banyak areola diatas mulut, menghisap pelan, dalam dan diselingi istirahat, dapat mendengar suara saat bayi menelan (ti a, 2012). Ibu tidak memegang atau menyangga payudara, lidah bayi berada dibawah puting susu, terlihat gerakan sendi rahang bayi yang aktif dalam menyusui (Robert & Brown, 2004).

Oleh karena itu, jika bayi tidak dapat menghisap dengan aktif maka kelancaran produksi ASI berkurang, sehingga menyebabkan penumpukan air susu karena tidak di keluarkan.

- 3) **Motifasi ibu untuk menyusui**
Motivasi dari seseorang ibu diperlukan dalam pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Motivasi baik yang dimiliki oleh seorang ibu maka seseorang ibu akan senantiasa dan selalu berusaha untuk menyusui bayinya. Adanya dukungan dari keluarga terutama dukungan suami maka akan berdampak kepada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi ibu dalam menyusui bayinya. Penentu motivasi pada ibu menyusui berasal dari dorongan dari petugas kesehatan dan dukungan keluarga serta dari tempat ibu bekerja yang menjadikan ibu menyusui bayinya (Maulida, 2021).
- 4) **Perilaku terhadap pemberian ASI**
Sikap sangat berpengaruh pada perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari and Mufdlilah

2015) bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki sikap yang kurang atau tidak tanggap dalam pemberian pemberian ASI eksklusif, dapat memperbesar risiko atau kemungkinan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (Herman et al., 2021)

- 5) **Perawatan Payudara**
Perawatan payudara merupakan suatu tindakan yang sangat penting untuk merawat payudara terutama untuk memperlancar ASI. Perawatan payudara sangat penting salah satunya menjaga kebersihan payudara, terutama kebersihan puting susu agar terhindar dari infeksi, melunakkan serta memperbaiki bentuk puting susu sehingga bayi dapat menyusu dengan baik, merangsang kelenjar-kelenjar dan hormon prolaktin dan oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI lancar (Aulya & Supriaten, 2021).
- 6) **Teknik Menyusui**
Perlekatan tidak baik yang berhubungan dengan teknik menyusui tidak benar menyebabkan puting susu lecet, bendungan ASI atau payudara bengkak, saluran ASI tersumbat, mastitis, abses payudara, dan ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI1. Pesan klinis menunjukkan awal ketidaknyamanan puting susu disebabkan oleh posisi dan perlekatan bayi terhadap ibu saat menyusui yang tidak tepat, nyeri dan lecet dapat segera hilang dengan perbaikan posisi dan perlekatan bayi pada payudara (Dewi et al., 2017)

Dampak Bendungan ASI bagi Ibu dan Bayi

Dampak bendungan ASI yaitu statis pada pembuluh limfe akan mengakibatkan tekanan intraduktal yang akan mempengaruhi berbagai segmen pada payudara, sehingga tekanan seluruh payudara meningkat, akibatnya payudara sering terasa penuh, tegang, dan nyeri (WHO), walaupun tidak disertai dengan demam. Terlihat kalang payudara lebih lebar sehingga sukar dihisap oleh bayi. Bendungan ASI yang tidak teratasi yaitu akan terjadi mastitis dan abses payudara. Mastitis merupakan inflamasi atau infeksi payudara dimana gejalanya yaitu payudara keras, memerah, dan nyeri, dapat disertai demam $>38^{\circ}\text{C}$ (Kemenkes RI, 2013) sedangkan abses payudara merupakan komplikasi lanjutan setelah terjadinya mastitis dimana terjadi penimbunan nanah didalam payudara (Rukiyah, 2012). Selain berdampak pada ibu, bendungan ASI juga berdampak pada bayi dimana kebutuhan nutrisi bayi akan kurang terpenuhi karena kurangnya asupan yang didapatkan oleh bayi (Siti Faidatun Munawaroh, Herniyatun, 2019)

Dampak bagi Ibu jika tidak memberikan ASI rentang terhadap resiko anemia, dan mencegah kanker, sehingga akan berdampak bagi bayi bila tidak diberi ASI eksklusif adalah, Dampak terhadap bayi bila tidak diberi ASI Eksklusif yaitu: dapat meninggal karena tidak diberi ASI Eksklusif, infeksi bakteri hampir empat kali lebih sering, dibanding dengan bayi yang diberi ASI Eksklusif, lebih sering menderita muntaber, kematian bayi yang mendadak (SID: Sudden infant death syndrome), penyakit hati atau penyakit-penyakit lain seperti kurang gizi dan busung lapar, akan mengakibatkan kekebalan anak rendah, dimana bayi yang baru lahir

secara alamiah mendapat immoglobin (zat kekebalan tubuh) dari ibunya melalui ari-ari namun akan menurun saat bayi lahir. Pada saat kadar zat kekebalan bawaan menurun, sedang yang dibentuk oleh badan bayi belum mencukupi, maka akan terjadi kesenjangan zat kekebalan pada bayi sehingga bayi mudah terkena infeksi baik yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit dan jamur (Lelo et al., 2021).

Upaya Mengatasi Bendungan ASI

Segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk bisa mewujudkan cita-cita bangsa salah satunya mencerdaskan generasi bangsa, salah satunya pemenuhan gizi bayi maksimal pada ASI Eksklusif. Untuk dapat mengatasi masalah tersebut bisa dilakukan dengan mempersiapkan ibu hamil untuk laktasi (Kusuma & Surakarta, 2011).

Pemerintah telah membuat kebijakan pada masa nifas. Pada kebijakan nasional masa nifas paling sedikit empat kali kunjungan yang dilakukan. Dalam Kepmenkes RI Nomor 28 tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan pada kompetensi bidan menjelaskan tentang bidan memberikan pelayanan asuhan pada ibu nifas dan menyusui yang bermutu tinggi pada proses laktasi atau menyusui dan teknik menyusui yang benar serta penyimpangan yang lazim terjadi termasuk pembekakan payudara, mastitis, abses, putting lecet, dan putting masuk. Mengingat pentingnya pemberian ASI, maka perlu adanya perhatian dalam proses laktasi agar terlaksana dengan jelas dan benar.

Peran bidan pada ibu masa nifas yaitu memberi tahu pentingnya untuk memberikan ASI kepada bayinya karena ASI bisa memberi kekebalan tubuh, serta sangat baik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi karena dalam

penelitian dijumpai kenyataan bahwa terjadi banyak penyulit pada bayi yang sejak awal mempergunakan susu formula yaitu terjadinya penyakit diare dan tumbuh kembang yang kurang memuaskan serta mengajarkan ibu teknik dan cara perawatan payudara, pijat oksitosin, senam nifas serta persoalan hygiene. Sehubungan dengan hal tersebut telah ditetapkan dengan Kepmenkes RI. No. 450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi Indonesia (Siti Faidatun Munawaroh, Herniyatun, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi bendungan ASI pada Ibu Post Partum di Puskesmas Watu Alo. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masalah bendungan ASI pada ibu postpartum?? Bagaimana faktor-faktor seperti Teknik menyusui yang salah, Perawatan Payudara, Frekuensi Menyusui dapat mempengaruhi bendungan ASI pada ibu Post Partum di Puskesmas Watu Alo?

METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini merupakan studi kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, observasi terstruktur yang telah diuji cobakan. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 3 bulan dari Bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Maret 2024. Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Watu Alo Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu postpartum yang mengalami masalah bendungan ASI

dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan individu sebagai partisipan dengan pertimbangan tertentu didasarkan pada tujuan penelitian dan pengetahuan serta kemampuannya mengenai fenomena dimana partisipan bersedia untuk membagi pengalaman.

Jumlah Ibu postpartum yang akan menjadi sampel dihitung berdasarkan perhitungan sampel, sehingga dipilih sebanyak 30 ibu postpartum. Penentuan sampel ibu di Puskesmas dilakukan dengan cara membuat listing nama Ibu menggunakan data kunjungan ibu postpartum yang diperoleh dari Tenaga pengelola data KIA. Kriteria inklusi sampel ibu postpartum ialah Ibu postpartum yang mengalami bendungan ASI dan bersedia menjadi partisipan pada saat pengumpulan data dan berdomisili di Puskesmas lokasi penelitian. Kriteria eksklusi balita ialah ibu postpartum yang tidak memiliki masalah dalam menyusui dan tidak bersedia menjadi partisipan. Variabel terikat pada studi ini adalah Faktor determinan bendungan ASI sedangkan variabel bebas yang dikumpulkan meliputi ibu postpartum yang mengalami bendungan ASI. Untuk mengetahui determinan bendungan ASI, penelitian ini memasukkan variabel-variabel yaitu Pengetahuan ibu, Sikap, dukungan keluarga.

Selanjutnya kuesioner menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 (*p Value* 0,05) artinya validitas responden. Selanjutnya hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach's Alpha* sebesar 0,0838 artinya kuesioner tersebut memiliki reliabilitas tinggi dan layak untuk dijadikan alat dalam penelitian. Analisis data yang

digunakan data univariat dan bivariat (Notoatmodjo, 2021).

Uji statistik yang digunakan untuk menilai hasil kemaknaannya adalah *Chi Square* yaitu untuk mengetahui apakah keputusan uji Ho

ditolak atau Ho diterima, dengan ketentuan apabila $p\text{-value} \leq \alpha$ (0,05) maka Ho ditolak. Disini peneliti ingin mengetahui determinan Faktor yang mempengaruhi bendungan ASI.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Univariat Teknik Menyusui

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Teknik Menyusui		
Salah	19	63,3
Benar	11	36,7
Total	90	100

Berdasarkan table 1 diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden sebgaiian besar Teknik

menyusui ibu post partum salah sebesar 63,3%. Sedangkan kategori benar sebesar 44,4%

Tabel 2. Analisis Univariat Perawatan Payudara

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perawatan Payudara		
Tidak Melakukan	22	73,3
Melakukan	8	26,7
Total	30	100

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebgaiin besar ibu post partum tidak melakukan

perawatan payudara sebesar 73,3%, dan melakukan perawatan payudara sebesar 26,7%.

Tabel 3. Analisis Univariat Frekuensi Menyusui

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Frekuensi Menyusui		
Baik	6	20,0
Cukup	15	50,0
Kurang	9	30,0
Total	30	100

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebgaiin besar

frekuensi menyusui ibu post partum cukup yaitu sebesar 50%, kurang 30% dan baik 20%.

Tabel 4. Analisis Univariat Bendungan ASI

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bendungan ASI		
Tidak bendungan ASI	9	30,0
Bendungan ASI	21	70,0
Total	30	100

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu post partum mengalami

bendungan ASI yaitu sebesar 70%, dan tidak bendungan ASI sebesar 30%.

Analisis Bivariat

Table 5. Hubungan Teknik Menyusui dengan bendungan ASI

Teknik Menyusui	Bendungan ASI				Total	P Value
	Tidak Bendungan ASI		Bendungan ASI			
	F	%	F	%		
Salah	5	26%	14	74%	19	100%
Benar	9	81,8%	2	18,2%	11	100%
Total	14	46,7%	16	53,3%	30	100%

Teknik menyusui yang salah dengan kejadian bendungan ASI yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 5 ibu (26%) dan mengalami bendungan ASI 14 ibu (74%). Sedangkan Teknik menyusui yang benar yang tidak mengalami bendungan ASI sebesar 9 (81,8%) ibu

dan yang mengalami bendungan ASI sebesar 2 ibu (18,2%).

Hasil uji Chi Square dengan nilai P Value 0,003 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara Teknik menyusui dengan terjadinya bendungan ASI pada ibu postpartum di Puskesmas watu Alo.

Tabel 6. Hubungan Perawatan Payudara dengan bendungan ASI

Perawatan Payudara	Bendungan ASI				Total	P Value
	Tidak		Bendungan			
	F	%	F	%		
Tidak Melakukan	11	50%	11	50%	22	100%
Melakukan	3	37,50%	5	62,50%	8	100%
Total	14	46,70%	16	53,30%	30	100%

Dari table 6 diatas menunjukkan ibu yang tidak melakukan perawatan payudara tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 11 ibu (50%) dan ibu

mengalami bendungan ASI sebanyak 11 (50%). Sedangkan ibu yang melakukan perawatan payudara tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 3 (37,5%) dan mengalami

bendungan ASI sebanyak 5 (62,5%).
Dari hasil uji Chi-Square dengan

menggunakan system komputerisasi
menunjukkan hasil p-value 0,011.

Tabel 7. Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Bendungan ASI

Frekuensi Menyusui	Bendungan ASI				Total		P Value
	Tidak		Bendungan		f	%	
	F	%	F	%			
Kurang	7	78%	2	22%	9	100%	0,001
Cukup	2	13,30%	13	86,70%	15	100%	
Baik	6	100,00%	0	0%	6	100%	
Total	15	50%	15	50%	30	100%	

Dari table 7 diatas menunjukkan ibu yang frekuensi menyusui kurang tidak mengalami bendungan ASI sebesar 7 (78%) dan mengalami bendungan ASI sebesar sebesar 2 (22%). Sedangkan ibu yang frekuensi cukup tidak mengalami bendungan ASI 2 ibu (13,3%) dan mengalami bendungan ASI sebesar 13 (86,7%). Ibu dengan frekuensi menyusui baik

yang tidak mengalami bendungan ASI sebanyak 6 ibu (100%) dan mengalami bendungan ASI sebanyak 0 ibu (0%). Hasil uji Chi Square dengan nilai P Value 0,001 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara Frekuensi menyusui dengan terjadinya bendungan ASI pada ibu postpartum di Puskesmas watu Alo.

PEMBAHASAN

a. Hubungan Teknik menyusui dengan Kejadian bendungan ASI pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Watu Alo

Berdasarkan Dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh hasil dengan nilai *p-value* = 0,003 dan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Teknik menyusui dengan kejadian bendungan ASI pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Watu Alo. Teknik menyusui merupakan faktor penting dibandingkan factor resiko lainnya yang dapat meningkatkan terjadinya bendungan ASI. Posisi dan perlekatan bayi pada payudara ibu secara tepat dalam teknik menyusui akan mengurangi kemungkinan terjadi masalah dalam proses menyusui seperti lecet pada putting dan bendungan

pada ibu. Teknik menyusui yang benar yaitu sebelum menyusui, ibu harus cuci tangan terlebih dahulu, payudara dibersihkan dengan kapas basah supaya bersih dari debu dan keringat, ASI dikeluarkan sedikit untuk membasahi putting dan areola, posisi ibu duduk bersandar pada kursi yang rendah sehingga punggung ibu bersandar di sandaran kursi sehingga ibu bisa duduk nyaman dalam menyusui, bayi digendong dengan satu lengan, posisi kepala bayi berada di lengkung siku ibu dan bokong bayi disangga dengan telapak tangan ibu, posisi tangan bayi, satu dibelakang badan ibu dan satu di depan, perut bayi dan perut ibu menempel, kepala bayi menghadap ke payudara ibu, lengan dan telinga bayi harus lurus atau sejajar, ibu melihat bayi dengan tatapan penuh kasih

saying, ibu jari memegang payudara bagian atas, dan jari yang lain memegang payudara bagian bawah. Sehingga membentuk huruf "C", sentuhkan putingsusu ibu ke pipi bayi, ini adalah cara merangsang bayi untuk membuka mulutnya, setelah mulut bayi terbuka, kepala bayi didekatkan ke payudara ibu, kemudian puting dan areola dimasukkan ke mulut bayi, ketika menyusui bayi, usahakan hampir semua bagian areola masuk ke mulut bayi, menyusui dengan bergantian, payudara satu dengan payudara satunya lagi, selesai bayi menyusui, hisapan bayi dilepas dengan cara menekan dagu bayi ke bawah, agar bayi bisa bersendawa dapat dilakukan dengan cara, bayi digendong tegak dan bersandar pada bahu ibu, atau ditengkurapkan di pangkuan ibu sambil ditepuk pelan-pelan punggungnya (Maharani & Rini, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rafita Dewi pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan teknik menyusui dan praktik breast care terhadap kejadian bendungan ASI di BPS Ponirah Margorejo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Tahun 2017. Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden rata-rata berusia 20-30 tahun dan rata-rata paritas yaitu paritas satu. Analisis univariat didapatkan hasil yang mengalami bendungan ASI 14 responden dan sebanyak 23 (65,7%) responden telah melakukan teknik menyusui dengan benar. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara teknik menyusui terhadap kejadian bendungan ASI melalui

uji chi-square diperoleh P-value $0,004 < \alpha$, ($\alpha=0,05$).

Menurut asumsi peneliti teknik menyusui adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar, apabila teknik menyusui yang salah atau faktor posisi menyusui bayi yang tidak benar, dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet dan menimbulkan rasa nyeri pada saat bayi menyusui, sehingga ibu tidak mau menyusui bayinya dan terjadi bendungan ASI.

b. Hubungan Perawatan Payudara dengan Kejadian bendungan ASI pada Ibu Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Watu Alo

Faktor perawatan payudara berpengaruh terhadap kejadian bendungan ASI pada ibu postpartum di Wilayah Puskesmas Watu Alo. Hal ini didukung dengan hasil analisis yang diperoleh dengan nilai $p\text{-value} = 0,001 < 0,005$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Watu Alo. Perawatan payudara adalah perawatan yang dilakukan pada payudara supaya payudara tetap sehat dan tidak terjadi infeksi (Saryono, 2014). Perawatan payudara merupakan suatu tindakan perawatan payudara yang dilaksanakan, baik oleh pasien maupun dibantu oleh orang lain yang dilaksanakan mulai hari pertama atau kedua setelah melahirkan, perawatan payudara bermanfaat untuk memelihara kebersihan payudara, melancarkan keluarnya ASI, mencegah bendungan pada payudara dan mencegah

payudara bengkak (Putri & Aristina, 2023).

c. Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Kejadian bendungan ASI Hubungan Perawatan

Secara Uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square mengenai hasil p value $0,001 < \text{sig } \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara frekuensi menyusui dengan bendungan ASI. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Shinta (2015) dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadi Pembengkakan Payudara pada ibu Postpartum di Rumah Sakit Pondok Indah Tahun 2015. Hasil penelitian memperlihatkan faktor yang memiliki relasi dengan pembengkakan payudara adalah umur ibu, paritas, kondisi puting, IMD, posisi menyusui, perlekatan menyusui, dan frekuensi menyusui, sedangkan faktor yang tidak memiliki relasi yaitu jenis persalinan (Anggraeni, 2015) Hasil penelitian Ratna Nevyda Ardyan (2014) Dengan Judul “Hubungan Frekuensi menyusui Dengan Bendungan Asi Pada Ibu Nifas” didapatkan data bahwa responden dengan teknik menyusui kurang baik diantaranya durasi menyusui yang tidak diamati dan terjadi bendungan ASI (53,3%). Responden dengan teknik menyusui baik dan terjadi bendungan ASI (10,7%) (Syafitri et al., 2022).

KESIMPULAN

Ada hubungan Teknik menyusui, perawatan payudara dan frekuensi menyusui dengan bendungan ASI.

Dari temuan ini, dapat disarankan bahwa Teknik menyusui yang benar dan Frekuensi menyusui

yang kurang memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran produksi ASI dan masalah bendungan ASI pada ibu postpartum di Puskesmas Watu Alo. Oleh karena itu, dianjurkan teknik menyusui dan frekuensi menyusui menjadi bagian integral dari asuhan pada ibu post partum. Langkah-langkah seperti penyuluhan kepada ibu postpartum tentang pentingnya perawatan payudara, serta pelatihan kepada tenaga medis untuk mengajari ibu tentang teknik menyusui yang benar efektif, dapat mengatasi masalah bendungan ASI sehingga ibu dan bayi sejahtera. Selain itu, penting juga untuk memonitor dan mengevaluasi secara berkala keberhasilan dari penerapan Teknik menyusui, memperhatikan frekuensi menyusui ini dalam meningkatkan produksi ASI dan mengatasi bendungan ASI pada ibu postpartum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, F. N., & Lathifah, N. (2019). Keberhasilan Ibu Menyusui Di Tiga Hari Pertama Post-Partum Berdasarkan Paritas Ibu Di Rsud Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Proceeding Of Sari Mulia University Midwifery National Seminars*, 1(1), 63-72. <https://doi.org/10.33859/Ps mumns.V0i1.25>
- Ariandini, S., Kusmiati, M., Yusnia, N., & Rahmawati, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bendungan Asi Pada Ibu Nifas. *Journal Of Public Health Innovation*, 3(02), 157-163. <https://doi.org/10.34305/Jp hi.V3i02.717>
- Aulya, Y., & Supriaten, Y. (2021). Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Bendungan Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Menara*

- Medika*, 3(2), 1-7.
- Delvina, V. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Menyusui. *Human Care Journal*, 7(2), 466. <https://doi.org/10.32883/Hcj.V7i2.1728>
- Dewi, R., Wijayanti, Y. T. R. I., & Anggraini, Y. (2017). Hubungan Teknik Menyusui Dan Praktek Breast Care Dengan Kejadian Bendung Asi. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, X(1), 49-55. <https://www.google.com/url?sa=T&rct=J&q=&esc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahukewje27oxh4h4usugwghwohcmsqfnoecakqaq&url=https%3a%2f%2fjurnal.polttekkes-tjk.ac.id%2findex.php%2fjkm%2farticle%2fdownload%2f1341%2f877&usq=Aovvaw0x-Hymgmcrhoxmudbizv9>
- Hardjito, K., Yani, E. R., & Rahayu, D. E. (2022). Hubungan Persepsi Ibu Tentang Bendungan Asi Dengan Minat Melakukan Perawatan Payudara. *Healthy: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 48-54. <https://doi.org/10.51878/Healthy.V1i1.937>
- Herman, A., Mustafa, M., Saida, S., & Chalifa, W. O. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Professional Health Journal*, 2(2), 84-89. <https://doi.org/10.54832/Phj.V2i2.103>
- Khaerunnisa, N., Saleha, H. S., & Inayah Sari, J. (2021). Manajemen Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Bendungan Asi. *Jurnal Midwifery*, 3(1), 16-24. <https://doi.org/10.24252/Jmw.V3i1.20992>
- Khatimah, H. (2023). *Determinan Yang Mempengaruhi Terjadinya Bendungan Asi Pada Ibu Postpartum Di Kabupaten Bulukumba*. 1(3), 120-132.
- Kusuma, S., & Surakarta, H. (2011). Prodi D-iii Kebidanan, Stikes Kusuma Husada Surakarta Abstrak. *Ii*(4), 1-9.
- Laisouw, M., & Malawat, R. (2022). Studi Kasus: Pentingnya Asuhan Kebidanan Komprehensif Untuk Mencegah Dan Mengatasi Bendungan Asi Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan*, 2(1), 36-43. <https://doi.org/10.32695/Jbd.V2i1.333>
- Lelo, N. S., Mau, D. T., & Rua, Y. M. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Asi Eksklusif Di Uptd Puskesmas Haliwen. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(01), 18-22. <https://doi.org/10.32938/Jsk.V3i01.913>
- Maharani, W., & Rini, A. S. (2024). Hubungan Perah Asi, Perawatan Payudara Dan Teknik Menyusui Dengan Kejadian Bendungan Asi Pada Ibu Nifas. *50*, 398-407.
- Maulida, Y. (2021). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Motivasi Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi: Literature Review. *Seminar Nasional Kesehatan*, 2021.
- Metti, E., & Ilda, Z. A. (2019). Pengaruh Manajemen Laktasi Paket Breast Terhadap Masalah Laktasi Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Menara Ilmu*, *Xiii*(9), 31-32.
- Purwanti, R., & Pramanik, N. D. (2022). Bendungan Asi : Sebuah Laporan Kasus Asuhan Nifas Breast Engorgement : A

- Postpartum Care Case Report. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(3), 1049-1053.
- Putri, M. A., & Aristina, N. E. (2023). *Bendungan Asi*. 02(02), 583-591.
- Title*. 1, 1-14.
- Sarlis, N. P. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Bendungan Asi Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Endurance*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.22216/Jen.V5i1.4255>
- Siti Faidatun Munawaroh, Herniyatun, K. (2019). Gambaran Kejadian Bendungan Asi Pada Ibu Nifas Di Rs Pku Muhammadiyah Gombong. *Urecol*, 1(1), 10.
- Subekti, R., & Faidah, D. A. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Normal. *Hasil Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Iv Tahun 2019 "Pengembangan Sumberdaya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal,"* 3(2), 140-147.
- Syafitri, E., Mardha, M. S., & Agustina, W. (2022). *Issn 2599-1841 Ibu Menyusui Di Pos Kesehatan Kelurahan Medan Marelan*. 7(2), 47-58.